

## Hubungan budaya keselamatan pasien dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di RS Ben Mari Malang

### ***The correlation between patient safety culture and patient safety incident reporting at Ben Mari Hospital Malang***

Yanuar Imas Sekar Valentin<sup>1\*</sup>, Achmad Dafir Firdaus<sup>1</sup>, Sismala Harningtyas<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKES Maharani, Malang, Indonesia

#### **Abstrak**

##### *Article history*

Received date: 10 September 2025

Revised date: 17 Oktober 2025

Accepted date: 17 November 2025

\*Corresponding author:

Yanuar Imas Sekar Valentin,  
STIKES Maharani, Malang,  
Indonesia, [isekar735@gmail.com](mailto:isekar735@gmail.com)

Pelayanan keperawatan yang aman memerlukan penerapan budaya keselamatan pasien yang kuat, namun pelaporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara budaya keselamatan pasien dengan perilaku pelaporan insiden keselamatan pasien di RS Ben Mari Malang. Penelitian menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian berjumlah 66 perawat dan seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner budaya keselamatan pasien dan lembar observasi pelaporan insiden keselamatan pasien, kemudian dianalisis dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki budaya keselamatan pasien yang kuat (65,2%) dan sebagian besar responden (66,7%) pernah melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien. Ada hubungan yang bermakna antara budaya keselamatan pasien dengan pelaporan insiden keselamatan pasien ( $p < 0,001$ ). Penguatan budaya keselamatan pasien di lingkungan kerja keperawatan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab perawat terhadap pelaporan insiden, sehingga mutu dan keamanan pelayanan keperawatan dapat terjaga.

**Kata kunci:** Budaya keselamatan pasien, pelaporan insiden keselamatan pasien, perawat

#### **Abstract**

*Safe nursing care requires the implementation of a strong patient safety culture; however, the reporting of patient safety incidents in hospitals remains relatively low. This study aimed to analyze the relationship between patient safety culture and patient safety incident reporting behavior at Ben Mari Hospital, Malang. The study employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 66 nurses, all of whom were included as participants using a total sampling technique. Data were collected using a patient safety culture questionnaire and an observation checklist for patient safety incident reporting, and were analyzed at a significance level of 0.05. The results showed that the majority of respondents had a strong patient safety culture (65.2%), and most respondents (66.7%) had reported patient safety incidents. A statistically significant relationship was found between patient safety culture and patient safety incident reporting ( $p < 0.001$ ). Strengthening patient safety culture in the nursing work environment plays an important role in enhancing nurses' awareness and responsibility in incident reporting, thereby supporting the quality and safety of nursing care.*



Copyright: © 2025 by the authors.  
This is an open access article  
distributed under the terms and  
conditions of the CC BY-SA 4.0.

**Keywords:** Patient safety culture, patient safety incident reporting, nurses

## **PENDAHULUAN**

Budaya keselamatan pasien merupakan seperangkat nilai, sikap, kompetensi, dan perilaku individu maupun kelompok yang mencerminkan komitmen organisasi pelayanan kesehatan dalam menjamin keselamatan pasien. Penerapan budaya keselamatan yang konsisten berperan penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman bagi pasien dan tenaga kesehatan (WHO, 2021). Sebaliknya, lemahnya budaya keselamatan dapat meningkatkan risiko terjadinya insiden, menurunkan kinerja tenaga kesehatan, serta memicu dampak psikologis, fisik, dan konflik organisasi (AHRQ, 2020; Joint Commission, 2021).

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang memiliki interaksi paling intens dengan pasien dan terlibat langsung dalam proses pelayanan klinis. Peran ini menempatkan perawat sebagai pelaksana utama asuhan keperawatan sekaligus pihak pertama yang berpotensi mengidentifikasi dan melaporkan insiden keselamatan

pasien (Kemenkes, 2017). Oleh karena itu, komitmen dan kesadaran perawat terhadap budaya keselamatan pasien menjadi faktor kunci dalam keberhasilan sistem keselamatan pasien di rumah sakit. Implementasi budaya keselamatan yang kuat di kalangan perawat berkontribusi terhadap peningkatan mutu asuhan, pencegahan kesalahan, dan perlindungan keselamatan pasien maupun tenaga kesehatan.

Keselamatan pasien telah menjadi perhatian global sejak laporan Institute of Medicine (IOM) tahun 1999 yang mengungkap tingginya angka kematian akibat kesalahan medis yang dapat dicegah. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa insiden keselamatan pasien masih sering terjadi dengan variasi tingkat pelaporan antarnegara. Studi di beberapa rumah sakit di Asia, Australia, dan Amerika Utara menunjukkan rendahnya proporsi pelaporan insiden dibandingkan kejadian yang sebenarnya terjadi (Pham et al., 2016; Costa, 2017; Surahman et al., 2019). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelaporan insiden masih menghadapi hambatan sistemik, terutama terkait budaya keselamatan.

Di Indonesia, pelaporan insiden keselamatan pasien diatur dalam Permenkes No. 11 Tahun 2017 dengan prinsip *no naming, no shaming, no blaming*. Meskipun demikian, data nasional menunjukkan bahwa angka pelaporan masih rendah. Penelitian sebelumnya di wilayah Malang melaporkan bahwa hanya sebagian kecil insiden yang tercatat secara resmi, yang mencerminkan lemahnya budaya pelaporan di fasilitas kesehatan (Gunawan et al., 2015). Faktor yang sering dikaitkan dengan rendahnya pelaporan meliputi ketakutan akan sanksi, kurangnya dukungan manajemen, serta pemahaman yang terbatas terhadap sistem pelaporan.

Rumah Sakit Ben Mari Malang merupakan rumah sakit swasta tipe D yang telah melaporkan sejumlah insiden keselamatan pasien. Namun, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar perawat belum melaporkan insiden yang mereka temui dalam praktik, meskipun insiden tersebut termasuk kategori yang seharusnya dilaporkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan utama terletak pada perilaku pelaporan yang belum optimal, yang diduga berkaitan dengan kekuatan budaya keselamatan pasien di lingkungan kerja.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara budaya keselamatan pasien dan sikap perawat terhadap pelaporan insiden. Namun, kajian yang menilai hubungan budaya keselamatan pasien dengan praktik pelaporan insiden aktual, khususnya di rumah sakit swasta daerah, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara budaya keselamatan pasien dengan perilaku pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di Rumah Sakit Ben Mari Malang.

## METODE

### Desain dan setting penelitian

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*), yaitu rancangan penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan antara variabel dalam satu waktu pengamatan tanpa intervensi. Desain ini dipilih karena memungkinkan penilaian hubungan antara budaya keselamatan pasien dan pelaporan insiden keselamatan pasien secara simultan. Penelitian dilaksanakan di unit rawat inap Rumah Sakit Ben Mari Malang pada bulan Oktober 2024. Rumah Sakit Ben Mari Malang merupakan rumah sakit umum swasta tipe D.

### Populasi dan sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang bekerja di unit rawat inap Rumah Sakit Ben Mari Malang sebanyak 66 orang. Mengingat jumlah populasi relatif kecil dan seluruhnya dapat dijangkau, penelitian ini menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Kriteria inklusi meliputi: (1) perawat yang aktif bekerja di unit rawat inap Rumah Sakit Ben Mari Malang, (2) memiliki masa kerja minimal tiga bulan, dan (3) bersedia menjadi responden.

### Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah budaya keselamatan pasien. Pengukuran budaya keselamatan pasien dilakukan menggunakan kuesioner *hospital survey on patient safety culture* (HSOPSC) yang dikembangkan oleh *Agency for Healthcare Research and Quality* (AHRQ) tahun 2016 dan telah disesuaikan dengan kondisi rumah sakit tempat penelitian. Kuesioner ini mencakup 12 dimensi, yaitu: frekuensi pelaporan kejadian, persepsi terhadap keselamatan pasien, harapan dan tindakan supervisor/manajer terhadap keselamatan pasien, pembelajaran organisasi dan perbaikan berkelanjutan, kerja sama dalam unit, keterbukaan komunikasi, umpan balik dan komunikasi mengenai kesalahan, respons non-punitif terhadap kesalahan, dukungan manajemen rumah sakit terhadap keselamatan pasien, kerja sama antarunit, staf dan beban kerja, serta penyampaian informasi antar shift dan antarunit. Penilaian menggunakan skala Likert 1–5, dengan kategori sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Skor total kemudian dikategorikan menjadi budaya keselamatan pasien lemah (<50%), sedang (50–75%), dan kuat (76–100%).

Variabel dependen adalah pelaporan insiden keselamatan pasien, yang diukur menggunakan kuesioner berbentuk *self-report checklist*. Instrumen ini mencakup lima jenis insiden, yaitu kejadian tidak diharapkan (KTD), kejadian tidak cedera (KTC), kejadian nyaris cedera (KNC), kejadian potensial cedera signifikan (KPCS), dan Sentinel. Pengukuran dilakukan dengan skala dikotomi, yaitu 0 = tidak dan 1 = ya, yang menunjukkan ada atau tidaknya pelaporan insiden oleh responden dalam periode tertentu.

## Pengumpulan data

Pengumpulan data diawali dengan pemberian penjelasan kepada responden mengenai tujuan dan prosedur penelitian, dilanjutkan dengan penandatanganan lembar *informed consent*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner budaya keselamatan pasien dan lembar observasi pelaporan insiden keselamatan pasien. Responden diberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian kuesioner sebelum pengumpulan data dilakukan. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya oleh Tambajong, Pramono, dan Utarini (2022), yang menunjukkan 41 dari 42 butir pertanyaan memiliki nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel, serta nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0,809–0,918, sehingga dinyatakan valid dan reliabel.

## Analisis data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara budaya keselamatan pasien dan pelaporan insiden keselamatan pasien dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Uji statistik yang digunakan disesuaikan dengan skala data ordinal dan distribusi data yang tidak normal.

## Etika penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKES Patria Husada Blitar (Nomor: 06/PHB/KEPK/271/12.24). Seluruh responden berpartisipasi secara sukarela dan telah menandatangani lembar persetujuan setelah memperoleh penjelasan lengkap mengenai penelitian.

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik perawat di Rumah Sakit Ben Mari Malang ( $n = 66$ )

Karakteristik	n	%
Kelompok umur		
18 - 25	5	7,6
26 - 35	20	3,3
36 - 45	30	45,5
46 - 55	11	16,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	5	7,6
Perempuan	61	92,4
Pendidikan		
Diploma tiga	35	53,0
Sarjana	9	13,6
Ners	19	28,8
Magister	3	4,5
Total	66	100

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar perawat berada pada kelompok usia 36–45 tahun (45,5%) dan didominasi oleh perempuan (92,4%). Dari aspek pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan D3 Keperawatan (53,0%), diikuti oleh pendidikan profesi Ners (28,8%).

Tabel 2. Distribusi budaya keselamatan pasien dan pelaporan insiden keselamatan pasien

Variabel	n	%
Budaya keselamatan pasien		
Lemah	0	0,0
Sedang	23	34,8
Kuat	43	65,2
Pelaporan insiden keselamatan pasien		
Tidak ada	22	33,3
Ada	44	66,7
Total	66	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki budaya keselamatan pasien dalam kategori kuat (65,2%). Selain itu, lebih dari separuh responden (66,7%) menyatakan pernah melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien. Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kelompok perawat dengan budaya keselamatan pasien kategori kuat, sebagian besar responden tercatat melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien (59,1%), sedangkan proporsi responden yang tidak melaporkan insiden relatif kecil (6,1%). Sebaliknya, pada kelompok dengan budaya keselamatan pasien kategori sedang, proporsi responden yang tidak melakukan pelaporan insiden lebih besar (27,3%) dibandingkan yang melakukan pelaporan (7,6%). Analisis hubungan menunjukkan adanya

asosiasi yang bermakna antara budaya keselamatan pasien dan pelaporan insiden keselamatan pasien ( $p < 0,001$ ), dengan koefisien korelasi sebesar 0,697 yang menunjukkan tingkat keeratan hubungan yang tinggi.

Tabel 3. Hubungan budaya keselamatan pasien dengan pelaporan insiden keselamatan pasien

Budaya keselamatan pasien	Pelaporan insiden		Total	<i>p</i> -value	Koefisien korelasi
	Tidak ada n (%)	Ada n (%)			
Sedang	18 (27,3)	5 (7,6)	23 (34,8)	<0,001	0,697
Kuat	4 (6,1)	39 (59,1)	43 (65,2)		

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di Rumah Sakit Ben Mari Malang memiliki budaya keselamatan pasien dalam kategori kuat. Temuan ini mencerminkan adanya internalisasi nilai keselamatan pasien di lingkungan kerja keperawatan, yang tercermin melalui perilaku kerja, komunikasi antar tim, serta dukungan kepemimpinan. Budaya keselamatan yang kuat merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pelayanan yang aman, sebagaimana ditekankan dalam kerangka *Hospital Survey on Patient Safety Culture* (AHRQ), khususnya pada dimensi kerja sama dalam unit serta harapan dan tindakan pimpinan dalam mendukung keselamatan pasien.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa budaya keselamatan pasien yang baik berperan dalam menurunkan risiko kesalahan medis dan kejadian yang merugikan pasien (Najihah, 2018; Hadi, 2017). Perbedaan hasil dengan beberapa penelitian di rumah sakit pendidikan yang melaporkan budaya keselamatan lebih rendah kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik organisasi dan sumber daya manusia. Pada penelitian ini, mayoritas perawat berada pada usia kerja produktif dan memiliki latar belakang pendidikan keperawatan yang memadai, yang dapat berkontribusi terhadap pemahaman, kepatuhan, dan tanggung jawab profesional dalam penerapan prinsip keselamatan pasien. Selain itu, adanya praktik pembelajaran organisasi dan perbaikan berkelanjutan menunjukkan bahwa keselamatan pasien tidak hanya dipahami sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai bagian dari praktik profesional sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterbukaan dan kesadaran perawat dalam melaporkan kejadian yang berpotensi membahayakan pasien. Pelaporan insiden merupakan komponen esensial dalam sistem keselamatan pasien, karena berfungsi sebagai sarana identifikasi risiko dan dasar perbaikan sistem pelayanan. Hal ini sejalan dengan teori *Swiss Cheese Model* yang dikemukakan oleh Reason, yang menekankan bahwa sistem pelayanan yang aman adalah sistem yang mampu mendeteksi, melaporkan, dan belajar dari kesalahan, bukan menyalahkan individu.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelaporan insiden berperan penting dalam pencegahan kejadian berulang dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan (Gunawan et al., 2015; Jenita et al., 2019; Roflin et al., 2021). Meskipun demikian, masih terdapat sebagian perawat yang belum melakukan pelaporan insiden. Kondisi ini kemungkinan berkaitan dengan dimensi respons non-punitif terhadap kesalahan, di mana persepsi terhadap sanksi atau penilaian negatif dapat menghambat keberanian perawat untuk melapor. Oleh karena itu, penguatan pendekatan tanpa hukuman tetap menjadi aspek penting dalam pengembangan budaya keselamatan pasien.

Analisis hubungan menunjukkan adanya asosiasi yang bermakna dan kuat antara budaya keselamatan pasien dan pelaporan insiden keselamatan pasien ( $p < 0,001$ ;  $r = 0,697$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa perawat yang bekerja dalam lingkungan dengan budaya keselamatan yang lebih kuat cenderung lebih aktif dalam melaporkan insiden keselamatan pasien. Namun, hubungan ini bersifat korelasional dan tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan sebab akibat, mengingat desain penelitian yang digunakan adalah potong lintang.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui teori keselamatan organisasi yang menekankan pentingnya lingkungan kerja yang aman, komunikasi terbuka, kerja sama tim, dan dukungan manajemen dalam mendorong perilaku pelaporan. Dalam konteks ini, budaya keselamatan pasien berfungsi sebagai kerangka sistemik yang membentuk perilaku profesional perawat, termasuk keberanian dan kesadaran untuk melaporkan insiden sebagai bagian dari upaya pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan.

Budaya keselamatan pasien tidak hanya berperan sebagai nilai normatif, tetapi juga sebagai mekanisme organisasi yang memengaruhi praktik pelaporan insiden di lingkungan keperawatan. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peran perawat sebagai garda terdepan dalam sistem keselamatan pasien, sekaligus sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman melalui komunikasi terbuka, kerja sama tim, dan pelaporan insiden yang konsisten.

## IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik keperawatan, khususnya dalam penguatan budaya keselamatan pasien sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu dan keamanan pelayanan keperawatan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien berperan sebagai kerangka organisasi yang mendukung perilaku pelaporan insiden, sehingga pengembangan sistem keselamatan pasien perlu diarahkan pada penciptaan lingkungan kerja yang terbuka, edukatif, dan non-punitif. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi manajemen rumah sakit untuk memperkuat kebijakan keselamatan pasien, meningkatkan peran kepemimpinan keperawatan, serta mendorong komunikasi dan kerja sama tim yang efektif di seluruh unit pelayanan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian belum mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor organisasi yang berkontribusi terhadap pembentukan budaya keselamatan pasien, seperti peran manajemen rumah sakit, gaya kepemimpinan, dan efektivitas komunikasi antarpetugas. Selain itu, pengukuran pelaporan insiden didasarkan pada laporan yang dilakukan ketika insiden terjadi, sehingga tidak menggambarkan keberlanjutan dan konsistensi sistem pelaporan dalam jangka panjang. Desain potong lintang yang digunakan juga membatasi kemampuan penelitian dalam menjelaskan hubungan kausal antarvariabel.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor organisasi dan komunikasi secara lebih komprehensif, menggunakan desain longitudinal atau pendekatan campuran, serta mengevaluasi efektivitas sistem pelaporan insiden secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika budaya keselamatan pasien dan mendukung pengembangan praktik keperawatan yang berorientasi pada keselamatan pasien secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Budaya keselamatan pasien berhubungan secara bermakna dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Ben Mari Malang. Lingkungan kerja dengan budaya keselamatan pasien yang lebih kuat dikaitkan dengan kecenderungan perawat untuk melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pimpinan, staf dan perawat Rumah Sakit Ben Mari Malang atas izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini.

## REFERENSI

- Agency for Healthcare Research and Quality. (2020). *Patient safety culture: Nurse and staff survey*. U.S. Department of Health and Human Services. <https://www.ahrq.gov/sops/surveys/hospital/index.html>.
- Costa, T. (2017). *Evaluation Procedure in health: Perspective of Nursing care in Patient Safety*. Applied Nursing Research, 35(1), 71-76. <http://doi.org/10.1016/j.apnr.2017.02.015>.
- Dewi, N. S. P. (2023). *Hubungan Persepsi Perawat tentang Pasien safety dengan Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia Tahun 2023*. Skripsi: Universitas Nasional. <https://repository.unas.ac.id/id/eprint/6907/>.
- Gunawan, F. Y. Widodo., & T. Harijanto. (2015). *Analisis Rendahnya Laporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit*. Jurnal Kedokteran Brawijaya, 28(2), 206-2013. <https://jkb.ub.ac.id/index.php/jkb/issue/view/61>.
- Hadi, I. (2017). *Buku Ajar Menejemen Keselamatan Pasien*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jenita, A., Arief, Y. S., & Has, E. M. M. (2019). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien pada Perawat (Factor Analysis related to the Incident Reporting of Patient Safety Incident)*. Fundamental And Management, 2(1), 7–15. <https://e-journal.unair.ac.id/FMNJ/article/view/12341>.
- Jumila, R. (2023). *Sistem pelaporan insiden keselamatan pasien sebagai upaya budaya keselamatan pasien di rumah sakit*. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 1(5), 1149. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/1149>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kustini, T. Y. (2024). *Pengaruh pengetahuan perawat tentang budaya keselamatan pasien terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien*. Journal of Management Nursing, 3(3), 186. <https://doi.org/10.53801/jmn.v3i3.186>.
- Najihah. (2018). *Budaya Keselamatan Pasien dan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit: Literatur Review*. Journal Of Islamic Nursing, 3(1), 1-8.
- Rahayu, S., Sulistiadi, W., & Trigono, A. (2021). *Pengaruh karakteristik individu dan implementasi budaya keselamatan pasien terhadap insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Banten*. Jurnal Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia, 2(2), 411. <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/MARSI/article/view/411>.
- Reason, J T. (2016). *Managing The Risk of Organizational Accident*. England: Ashgate Publishing Ltd.
- Roflin, E., Fitriani, Y., & Wulandari, R. D. (2021). *Pelaporan insiden keselamatan pasien sebagai upaya pencegahan kejadian berulang di rumah sakit*. Jurnal Kesehatan, 14(3), 145–154. <https://juke.poltekkes-smg.ac.id/ojs/juke/article/view/2456>.
- Setiyani, M. D. (2016). *Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap RSU Kabupaten Tangerang*. JKFT, 1(2), 59–69. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/article/view/63>.
- Surahman, A., et al. (2016), *Metodologi Penelitian*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan.

- Tambajong MGK, Pramono D, Utarini A. (2022). Adaptasi linguistik kuesioner *Hospital Survey on Patient Safety Culture* ke versi Indonesia. *The Journal of Hospital Accreditation*, 4(1), 17–27. [https://rsumardilestari.com/docs/pdf\\_2023061408415364891ae1aeb97.pdf](https://rsumardilestari.com/docs/pdf_2023061408415364891ae1aeb97.pdf).
- The Joint Commission. (2021). *Joint Commission comprehensive accreditation manual for hospitals: Patient safety systems chapter*. The Joint Commission. <https://www.jointcommission.org/en-us/knowledge-library/support-center/standards-interpretation/patient-safety-systems-chapter>.
- World Health Organization. (2021). *Patient safety: Global action plan 2021–2030*. World Health Organization. <https://www.who.int/teams/integrated-health-services/patient-safety/policy/global-patient-safety-action-plan>.